

Al-Abqori

Journal of Islamic Thought Studies

Research Article

Landasan Dan Motivasi Enterpreneurship Dalam Islam

Sulistia Ningrum¹, Siti Wasilah², Moh. Hamzah³

1. Program Pascasarjana Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; sulishshaq@gmail.com
2. Program Pascasarjana Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; wasilahsilao8@gmail.com
3. Program Pascasarjana Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; moh.hamzah.arsa@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 26, 2024
Accepted : May 13, 2024

Revised : April 22, 2024
Available online : June 27, 2025

How to Cite: Sulistia Ningrum, Siti Wasilah, & Moh. Hamzah. (2025). The Basis and Motivation of Entrepreneurship in Islam. *Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies*, 1(2), 105–116. Retrieved from <https://al-abqori.hellowpustaka.id/index.php/i/article/view/25>

The Basis and Motivation of Entrepreneurship in Islam

Abstract. Entrepreneurship in the Islamic perspective is not solely profit-oriented, but also emphasizes spiritual values, ethics, and social responsibility. This research was conducted due to the urgency of building a holistic understanding of the role of Islamic entrepreneurship in shaping a just and sustainable economic system. The purpose of this study is to analyze the motivations and characteristics of entrepreneurs in Islam, as well as to examine the strategic role of entrepreneurship in the lives of Muslim individuals and communities. This study employs a qualitative method with a library research approach. Data sources are obtained from primary and secondary literature such as the Qur'an, hadith, books, and scholarly journals on Islamic economics and entrepreneurship. The results indicate that the primary motivation of a Muslim entrepreneur is not merely profit-seeking but also to attain the pleasure of Allah, improve the welfare of the ummah, and fulfill social responsibilities. The main characteristics required include honesty, trustworthiness, hard work, innovation, and a strong commitment to moral values and social benefit. This research is significant in providing a conceptual framework for the development of entrepreneurship based on Islamic values, both in

education and in practical economic activity. It is expected to foster entrepreneurs who are not only financially successful but also contribute positively to society and national development.

Keywords: Entrepreneurship, Islam, motivation, characteristics, business ethics

Abstrak. Kewirausahaan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini dilakukan karena pentingnya membangun pemahaman yang holistik mengenai peran kewirausahaan Islami dalam menciptakan tatanan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis motivasi dan karakteristik wirausahawan dalam Islam, serta menelaah peran strategis kewirausahaan dalam kehidupan individu maupun masyarakat Muslim. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Sumber data diperoleh dari literatur primer dan sekunder yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadis, serta buku dan jurnal ilmiah tentang ekonomi Islam dan kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama seorang wirausahawan Muslim bukan semata mencari laba, tetapi juga untuk memperoleh keridaan Allah, meningkatkan kesejahteraan umat, dan menjalankan tanggung jawab sosial. Karakteristik utama yang harus dimiliki meliputi kejujuran, amanah, kerja keras, inovatif, serta berorientasi pada nilai-nilai moral dan kebermanfaatn. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kerangka konseptual yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam, baik dalam pendidikan maupun praktik ekonomi. Hal ini diharapkan mampu menciptakan wirausahawan yang tidak hanya sukses secara finansial, tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat dan pembangunan bangsa.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Islam, motivasi, karakteristik, etika bisnis

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi modern menuntut masyarakat untuk memiliki kemandirian dalam bidang ekonomi, salah satunya melalui kegiatan kewirausahaan. Di Indonesia, upaya mendorong semangat entrepreneurship semakin digalakkan, baik melalui pendidikan formal, pelatihan, maupun program-program pemerintah dan swasta. Namun, dalam praktiknya, banyak pelaku usaha yang belum memiliki dasar nilai yang kuat, sehingga tidak sedikit yang terjebak dalam praktik-praktik bisnis yang tidak etis, seperti penipuan, manipulasi harga, eksploitasi tenaga kerja, dan sebagainya. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan model kewirausahaan yang tidak hanya mengejar keuntungan materi, tetapi juga dilandasi oleh nilai moral dan spiritual yang kokoh. Di sinilah peran Islam menjadi penting. Sebagai agama yang holistik, Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan sosial dan ekonomi. Sayangnya, masih banyak umat Islam yang belum memahami secara utuh bagaimana nilai-nilai Islam dapat dijadikan landasan dan motivasi dalam berwirausaha. Akibatnya, sebagian umat terjebak dalam dikotomi antara kegiatan ekonomi dan nilai keagamaan. Permasalahan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: Apa saja landasan normatif dan teologis dari entrepreneurship dalam Islam? Apa bentuk motivasi yang mendorong seorang Muslim untuk berwirausaha sesuai dengan ajaran Islam? Bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam praktik kewirausahaan modern?

Untuk menjawab persoalan di atas, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan berbasis studi literatur (library research). Peneliti akan

mengkaji sumber-sumber utama Islam seperti Al-Qur'an, Hadis Nabi, serta pendapat para ulama klasik dan kontemporer yang membahas tema-tema terkait ekonomi dan usaha dalam Islam. Selain itu, peneliti juga akan membandingkan konsep entrepreneurship Islam dengan teori-teori entrepreneurship modern guna mencari titik temu dan kekhasan masing-masing pendekatan.

Dengan pendekatan ini, diharapkan akan ditemukan struktur pemahaman yang utuh mengenai konsep kewirausahaan Islami, baik dari sisi landasan nilai maupun dari aspek motivasi psikologis dan spiritual. Rencana pemecahan masalah ini juga mencakup pengembangan kerangka teoritik dan praktis yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi pelaku usaha Muslim maupun lembaga pendidikan dan pembinaan kewirausahaan berbasis Islam.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah Menjelaskan secara sistematis landasan-landasan entrepreneurship dalam perspektif Islam, baik dari sumber teks (nash) maupun dari sudut pandang para ulama dan pemikir Muslim. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai motivasi yang mendorong seorang Muslim untuk berwirausaha berdasarkan nilai-nilai Islam. Merumuskan konsep kewirausahaan Islami yang relevan dan aplikatif dalam konteks sosial-ekonomi masyarakat modern. Secara teoritik, entrepreneurship dalam Islam berakar pada pandangan dunia Islam (Islamic worldview) yang menjadikan semua aktivitas manusia, termasuk kegiatan ekonomi, sebagai bagian dari ibadah ('ubūdiyyah). Al-Qur'an dan Hadis banyak memberikan dorongan untuk bekerja, berusaha, dan tidak bergantung pada orang lain. Rasulullah Muhammad SAW sendiri dikenal sebagai seorang pedagang sebelum masa kenabiannya, dan banyak sahabat beliau yang sukses dalam berdagang tanpa mengabaikan etika dan moral Islam.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan pentingnya mencari nafkah yang halal sebagai bagian dari ibadah. Sementara Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari aktivitas manusia yang produktif, termasuk perdagangan dan usaha. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, tidak menipu (*gharar*), keadilan, serta tanggung jawab sosial menjadi prinsip utama dalam bisnis yang Islami.

Motivasi kewirausahaan dalam Islam tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga spiritual. Seorang Muslim didorong untuk berwirausaha bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan duniawi, tetapi juga untuk memperoleh ridha Allah SWT, menjaga harga diri, membantu sesama, menciptakan lapangan kerja, dan memaksimalkan potensi diri sebagai *khalifah* di muka bumi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur mengenai entrepreneurship dalam perspektif Islam. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pelaku usaha Muslim yang ingin menjalankan bisnisnya sesuai dengan syariah. Lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum kewirausahaan yang berbasis nilai-nilai Islam. Pemerintah dan lembaga pemberdayaan ekonomi umat dalam menyusun program yang menumbuhkan wirausaha Muslim yang beretika, berintegritas, dan berdaya saing tinggi.

Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dan motivasi kewirausahaan, diharapkan akan lahir generasi pelaku usaha yang tidak hanya sukses secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berakhlak mulia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode pustaka (*libraryresearch*) yaitu metode pengumpulan data dengan memahami beberapa literature yang berhubungan dengan penelitian. Terdapat empat hal yang harus dilakukan dalam penelitian studi pustaka, yaitu menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, menyiapkan bibliografi, mengorganisasikan waktu serta membacakan mencatat bahan penelitian.¹ Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka “populasi” yang dimaksud adalah seluruh karya literatur yang membahas kewirausahaan dalam Islam, baik dari sumber-sumber klasik maupun kontemporer. Adapun sampel literatur yang digunakan dipilih secara purposive (*purposive sampling*), yaitu berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan otoritas sumber. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang sistematis, dengan langkah-langkah berikut: Penelusuran sumber: Mengakses buku, jurnal, artikel ilmiah, disertasi, dan dokumen keilmuan lainnya baik secara digital maupun cetak yang relevan dengan topik. Pencatatan data: Menyusun kutipan, ringkasan isi, dan anotasi penting dari setiap sumber. Pengkodean tematik: Mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari sumber-sumber tersebut, seperti nilai-nilai Islami dalam bisnis, motivasi spiritual, dan karakteristik kewirausahaan Islam. Tidak digunakan instrumen seperti angket atau wawancara dalam penelitian ini, karena semua data bersumber dari dokumen tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Entrepreneurship

Pengertian Entrepreneurship

Kata “entrepreneurship” berasal dari kata perancis “entreprendre” yang berarti berusaha. Pengertian wirausaha menurut Joseph Schumpeter adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau pengarah bahan baku baru.

Menurut Peter F. Drucker, kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa pula dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada. Jiwa kewirausahaan mendorong orang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional. Hendaknya minat tersebut diikuti dengan perencanaan dan perhitungan yang matang (Machfoedz, 2004). Dia juga menyatakan bahwa yang dimaksud entrepreneurship adalah “aktivitas yang secara konsisten

¹Miza nina Adlini, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edusampul*, vol.6, no. 1 (2022), 6.

dilakukan guna mengkonversi ide-ide yang bagus menjadi kegiatan usaha yang menguntungkan”.

Dengan demikian pengertian wiraswasta atau wirausaha sebagai padanan entrepreneur adalah orang yang berani membuka lapangan pekerjaan dengan kekuatan sendiri, yang pada gilirannya tidak saja menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan masyarakat, karena dapat menyerap tenaga kerja yang memerlukan pekerjaan (Rahardja, 2009). Sedangkan Entrepreneurship dalam Islam mempunyai pengertian bahwa kewirausahaan adalah segala aktivitas bisnis yang diusahakan secara perniagaan dalam rangka memproduksi suatu barang atau jasa dengan jalan tidak bertentangan dengan syariat.

- a. Kewirausahaan dianggap sebagai jihad fii sabilillah (*strong efforts to do good things in the name of Allah*)
- b. Entrepreneur dianggap sebagai amal Sholeh (*good deeds*) karena kegiatan entrepreneurship menyediakan pendapatan kepada individu, menawarkan kesempatan kerja kepada masyarakat, sehingga mengurangi kemiskinan. Dimana kemiskinan adalah salah satu dari persoalan sosial.
- c. Entrepreneurship juga meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan melakukan kebajikan melalui Entrepreneurship, akan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara individu dan individu serta akan membantu menjaga hubungan yang lebih baik antara individu dengan tuhan.
- d. Meningkatkan kualitas hidup, hidup lebih nyaman menguatkan kedudukan sosioekonomi negara, agama dan bangsa.
- e. Membantu mengembangkan khairun ummah (masyarakat terbaik, yang produktif dan maju (progressive))².

Karakteristik Entrepreneur

Karakteristik entrepreneur terdiri atas sifat, pandangan, maupun kepedulian terkait kegiatan tersebut. Karakteristik-karakteristik utama dalam konsep kewirausahaan Islami, antara lain:

- a. Taqwa

Ketaqwaan adalah bentuk keimanan seorang muslim kepada Allah SWT. Taqwa merupakan salah satu karakter utama yang harus ada dalam kegiatan kewirausahaan Islami. Ketaqwaan menjadi kunci bagi para pengusaha muslim dalam meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

- b. Mengutamakan konsep halal

Konsep halal berarti diperbolehkan menurut syari'at Islam, dan merupakan salah satu konsep utama yang dijunjung oleh agama Islam. Dalam Alquran, Allah SWT berfirman kepada seluruh manusia untuk selalu mengutamakan dan memprioritaskan kehalalan segala sesuatu yang diperoleh ataupun dilakukan. Konsep halal ini juga berlaku dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya di bidang kewirausahaan. Dalam kewirausahaan Islami, seluruh kegiatan usaha

²Ratna Wijayanti, Membangun Entrepreneurship Islami dalam Perspektif Hadits, Jurnal Studi Islam, Vol. 13 No. 1 2018 h. 41-42

diharuskan untuk melandasi aktivitasnya dengan konsep halal, dari hulu hingga ke hilir. Tujuan dari prioritas halal ini adalah untuk menjauhkan umat Islam dari hal-hal yang dilarang (haram) oleh ajaran agama Islam.

c. Mengutamakan Ibadah kepada Allah SWT

Segala bentuk pekerjaan yang dilakukan oleh umat Islam dengan niat menjalankan perintah Allah SWT merupakan bentuk ibadah. Dengan demikian, ibadah merupakan salah satu prioritas yang harus mampu dilaksanakan oleh setiap orang muslim. Tidak terkecuali di bidang kewirausahaan, dimana Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh mengenai kegiatan usaha yang dapat dijadikan saluran ibadah. Dalam berwirausaha, Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya mengenai sikap-sikap yang diperlukan dalam menunjang kegiatan kewirausahaan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sikap-sikap tersebut antara lain yaitu jujur (*shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), komunikatif (*tabligh*), serta cerdas/bijaksana (*fathonah*). Kejujuran merupakan pondasi awal dalam menjadikan kegiatan wirausaha sebagai bentuk ibadah.

d. Menghindari perbuatan riba.

Agama Islam menentang keberadaan riba dan segala bentuk perbuatan yang melaksanakan riba, beserta pelaku-pelakunya. Riba dipandang sebagai nilai yang amoral atau tidak bermoral, sehingga menghindarkan diri dari perbuatan ini juga menjadi salah satu karakteristik kewirausahaan Islami. Agama Islam mengajarkan tentang kebaikan melalui aturan-aturan serta tuntunan dalam Alquran dan al-Hadis. Salah satu bentuk kebaikan yang paling diutamakan adalah adanya niat atau keinginan untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Bentuk kebaikan ini beraneka macam, dan tidak terbatas pada tempat maupun subyeknya.³

e. Rendah Hati

Seorang *entrepreneur* sejati menyadari keberhasilan yang dicapainya bukan sepenuhnya karena kehebatannya, tetapi ia sadar betul disamping upayanya yang sungguh-sungguh ia juga tidak terlepas dari pertolongan Allah. Wirausaha yang berbasis syari'ah yakin betul dengan adanya petolongan Allah. Ia tidak seperti karun yang membanggakan diri yang mengaku semua kekayaan yang dimilikinya adalah hasil kerja keras dan kecerdasannya.

f. Kreatif

Seorang wirausaha juga mempunyai karakter kreatif, yaitu mampu menangkap dan menciptakan peluang-peluang bisnis yang bisa dikembangkan. Ditengah persaingan bisnis yang ketat sekalipun seorang wirausaha tetap mampu menangkap dan menciptakan peluang baru untuk berbisnis, sehingga ia tidak pernah khawatir kehabisan lahan.

g. Inovatif

Seorang wirausaha juga mempunyai karakter inovatif, yaitu mampu melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam menangani bisnis yang digelutinya, sehingga bisnis yang dilakukannya tidak pernah usang dan selalu dapat mengikuti

³Muhammad Nur Adnan Saputra, "Karakter Entrepreneur Dalam Islam" Jurnal Study Keislaman, Vol. 7 No. 1 2021 h. 33-34

perkembangan zaman. Sifat inovatif ini akan mendorong bangkitnya kembali kegairahan untuk meraih kemajuan dalam berbisnis.⁴

Kedudukan Entrepreneur Dalam Islam

Dalam pandangan Islam, menjadi seorang *entrepreneur* dalam sebuah usaha yang halal dan baik, sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya adalah sebuah pekerjaan yang mulia dan agung, Rasulullah telah bersabda: "Seorang pengusaha yang jujur (*ash-shiddiqi*) lagi dapat dipercaya (*al-amin*). Akan bersama para nabi, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang sholeh." (HR. At-Tirmidzi)

Oleh karena itu, eksistensi *entrepreneur* sangat mutlak peranannya di tengah-tengah masyarakat yang masih dalam keadaan tidak menentu. Saat ini diperlukan lahirnya para *entrepreneur* muslim yang telah dicontohkan pada masa Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pada masa kholifah yaitu para *entrepreneur* yang jujur, amanah, dan bertawa.⁵

Konsep Motivasi

Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari terjemahan kata motivation, yang diserap dari bahasa latin yaitu *matere* yang berarti dorongan, rangsangan atau daya penggerak. Wahyosuminidjo mendefinisikan motivasi "sebagai suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi dalam diri sendiri.

Dari beberapa pendapat tentang definisi motivasi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu penggerak dalam diri seorang individu untuk melakukan atau mencapai suatu hal dengan tujuan tertentu, motivasi merupakan proses yang menentukan tingkah laku demi tercapainya suatu tujuan, motivasi merupakan pengaruh kekuatan yang akan menimbulkan perilaku individu, sehingga individu tersebut terdorong untuk bertindak atau melakukan suatu.⁶

Macam-Macam Motivasi

- a. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri individu dan telah menjadi bagian dirinya tanpa harus menunggu rangsangan dari luar. motivasi instrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri individu dan telah menjadi bagian dirinya tanpa harus menunggu rangsangan dari luar.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang, seperti narasumber dalam seminar, keluarga, lingkungan, teman, majalah, buku, atau rangsangan dari luar lainnya. Namun, masalah pokok dari motivasi ekstrinsik ini adalah efek motivasinya akan cepat menghilang. Dengan demikian, motivasi ekstrinsik ini harus senantiasa didukung oleh lingkungan, fasilitas dan

⁴ Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 40

⁵ Ibid, 42

⁶ Abdul Hamid Mursi, *Sdm Yang Produktif: Pendekatan Al-Quran Dan Sains*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 92

orang yang mengawasi sebab kesadaran dari dalam diri individunya belum tumbuh.⁷

Faktor-Faktor Motivasi Dalam Entrepreneurship.

Studi yang dilakukan oleh Russel M. Knight di Kanada menyimpulkan bahwa seorang wirausaha/*entrepreneur* utamanya tidak dimotivasi oleh *financial incentive*, tetapi oleh keinginan untuk melepaskan diri dari lingkungan yang tidak sesuai, selain untuk menemukan arti baru bagi kehidupannya. Faktor motivasi tersebut yaitu:

- a. *The foreign refuge* yaitu peluang-peluang ekonomi di negara lain yang lebih menguntungkan sering kali mendorong orang untuk meninggalkan negaranya yang tidak stabil secara politis untuk berwirausaha di sana.
- b. *The corporate refugee* yaitu pekerja-pekerja yang tidak puas dengan lingkungan perusahaannya merasa bahwa kepuasan kerjanya akan meningkat dengan memulai dan menjalankan bisnis sendiri.
- c. *The parental (paternal) refugee* maksudnya banyak individu yang memperoleh pendidikan dan pengalaman dari bisnis yang dibangun oleh keluarganya sejak ia masih anak-anak. Mereka biasanya kemudian akan berusaha untuk mencoba bisnis yang lain daripada yang selama ini dikerjakan oleh keluarga.
- d. *The feminist refugee*, artinya para wanita yang merasa telah mendapatkan perlakuan diskriminatif dibandingkan kaum laki-laki, baik dalam sistem pendidikan, lingkungan perusahaan, maupun dalam masyarakat, akan berusaha membuktikan bahwa dirinya mampu dengan mendirikan perusahaan sendiri.
- e. *The housewife refugee*, para ibu rumah tangga yang pada awalnya sibuk mengurus anak dan rumah tangganya akan mencoba membantu suaminya dalam hal keuangan karena kebutuhan anak-anak makin dewasa makin besar. Mereka biasanya akan mencoba bisnis kecil-kecilan dengan dibantu oleh anggota keluarga lainnya.
- f. *The society refugee* adalah anggota masyarakat yang tidak setuju dengan kondisi lingkungannya biasanya akan mencoba menjalankan usaha yang tidak terikat dengan lingkungan yang ada.
- g. *The educational refugee* artinya banyak orang yang gagal dalam studinya atau mereka yang tidak cocok dengan sistem pendidikan yang ada, menjadi terpacu untuk berwirausaha.⁸

Motivasi Yang Dapat Mendorong Seseorang Untuk Menjadi Wirausaha

a) Keberhasilan diri dari berwirausaha

Lingkungan yang dinamis menyebabkan seorang *entrepreneur* menghadapi keharusan untuk menyesuaikan dan mengembangkan diri agar keberhasilan dapat dicapai. Seorang *entrepreneur* bukan saja mengikuti perubahan yang terjadi dalam

⁷ Abdul Rahman Shaleh Dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 139

⁸ Irham Fahmi, *kewirausahaan, Teori, kasus dan solusi*, (Bandung, Alfabeta, 2013), h. 21-22.

dunia usaha tetapi perlu berubah seseringkali dan dengan cepat memiliki pemikiran yang inovatif dan berorientasi pada masa depan.

Menurut Ranto keberhasilan berwirausaha tidaklah identik dengan seberapa berhasil seseorang mengumpulkan uang atau harta serta menjadi kaya, karena kekayaan bisa diperoleh dengan berbagai cara sehingga menghasilkan nilai tambah. Berusaha lebih dilihat dari bagaimana seseorang bisa membentuk, mendirikan, serta menjalankan usaha dari sesuatu yang tadinya tidak terbentuk, tidak berjalan atau mungkin tidak sama sekali. Seberapa kecilnya ukuran suatu usaha jika dimulai dari nol dan bisa berjalan dengan baik maka nilai berusahnya jelas lebih berharga daripada sebuah organisasi besar yang dimulai dengan bergelimang fasilitas.⁹

a) Toleransi akan resiko

Setiap pekerjaan mengandung resiko dan tantangan yang berbeda-beda. Setiap wirausaha dapat melaluinya tergantung bagaimana cara pandang individu tersebut pada tantangan atau resiko yang dihadapi. Individu ketika memulai usaha harus mengetahui terlebih dahulu peluang dan resiko yang ditimbulkan oleh usaha tersebut, setelah itu individu tersebut harus berusaha mengatasi hambatan dan tantangan yang ada untuk mencapai kesuksesan.

Meredith dalam Purwinarti dan Ninggarwati mengatakan bahwa terdapat beberapa resiko yang mungkin terjadi dari suatu usaha bisa bermacam-macam, mulai dari resiko yang bersifat umum dalam bentuk keuangan, resiko sosial dan resiko kejiwaan, hingga resiko yang terjadi terhadap badan atau fisik. Dalam menghadapi resiko tersebut, seorang wirausaha harus mempertimbangkan daya tarik dari setiap alternatif yang ada, sejauh mana bersedia menanggung resiko, kemungkinan akan keberhasilan dan kegagalannya, serta kemampuannya untuk meningkatkan keberhasilan dan mengurangi kegagalannya, serta demikian wirausaha menghadapi resiko dengan perencanaan yang sangat profesional dan matang.¹⁰

b) Keinginan merasakan kebebasan dalam bekerja

Kebebasan untuk menjalankan usaha merupakan keuntungan lain bagi seorang *entrepreneur*. Hasil dari survey dalam bisnis berskala kecil tahun 1991 menunjukkan bahwa 38% dari orang-orang yang meninggalkan pekerjaannya di perusahaan lain karena mereka ingin menjadi bos atau perusahaan sendiri. Beberapa *entrepreneur* menggunakan kebebasannya untuk menyusun kehidupan dan perilaku kerja pribadinya secara fleksibel. Kenyataannya banyak seorang *entrepreneur* tidak mengutamakan fleksibilitas di satu sisi lain. Akan tetapi mereka menghargai kebebasan dalam karir kewirausahaan, seperti mengerjakan urusan mereka dengan cara sendiri, memungut laba sendiri dan mengatur jadwal sendiri.

Schermerhorn mengatakan terdapat ciri-ciri khas yang berkaitan dengan seorang *entrepreneur* yaitu mampu menentukan nasibnya sendiri, pekerja keras dalam mencapai keberhasilan, selalu tergerak untuk bertindak secara pribadi dalam mewujudkan tujuan menantang, memiliki toleransi terhadap situasi yang tidak

⁹ Basuki Ranto, *Manajemen Usahawan*, (Jakarta: Bagian Publikasi Lembaga Management Feui, 2007), h. 20

¹⁰ Winardi, *Motivasi Dan Pemotivasian Dalam Manajemen*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2001), h. 71

menentu, cerdas dan percaya diri dalam menggunakan waktu yang luang. Ciri-ciri khas yang dikaitkan dengan seorang *entrepreneur* yaitu mampu menentukan nasibnya sendiri, pekerja keras dalam mencapai keberhasilan, selalu tergerak untuk bertindak secara pribadi dalam mewujudkan tujuan menantang, memiliki toleransi terhadap situasi yang tidak menentu, cerdas dan percaya diri dalam menggunakan waktu yang luang. Dalam suatu penelitian di Inggris menyatakan bahwa motivasi seorang membuka bisnis adalah 50% ingin mempunyai kebebasan dengan berbisnis sendiri, hanya 18% menyatakan ingin memperoleh uang dan 10% menyatakan jawaban membuka bisnis untuk kesenangan, hobi, tantangan atau kepuasan pribadi dan melakukan kreatifitas. Sedangkan penelitian di Rusia 80% menyatakan mereka membuka bisnis karena ingin menjadi bos dan memperoleh otonomi serta kemerdekaan pribadi.

Beberapa alasan merasakan pekerjaan bebas dijadikan sebagai motivasi seseorang untuk menjadi *entrepreneur* yaitu fleksibel waktu, tidak perlu mendapatkan tekanan dari atasan atau perusahaan dan pendapatan yang lebih besar. Rusman Hakim mengemukakan sejumlah nilai positif bagi mereka yang menjalani wirausaha. Pertama, mereka tidak tergantung kepada ada atau tidaknya lowongan kerja, karena mereka sendirilah yang membuka lapangan kerja. Kedua, *entrepreneur* tidak diperintah oleh orang lain, ia bisa “bos” bagi orang lain atau menjadi “bos” bagi dirinya sendiri, ketiga, *entrepreneur* memiliki peluang penghasilan yang tak terbatas. Keempat, *entrepreneur* mengatur diri sendiri jam kerja, liburan, besar penghasilan dan sebagainya. Kelima, mempunyai wawasan dan pergaulan yang luas. Keenam, bisa mengembangkan gagasan sepenuhnya, tanpa mendapat hambatan yang berarti dari pihak lain. Ketujuh, bisa langsung sibuk bekerja.

Motivasi seorang wirausaha muslim bersifat horizontal dan vertikal. Secara horizontal terlihat pada dorongannya untuk mengembangkan potensi diri dan keinginannya senantiasa mencari manfaat sebanyak-banyaknya untuk orang lain. Sementara secara vertikal dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Allah. Motivasi disini berfungsi sebagai pendorong, penentu arah, dan penetapan skala prioritas.¹¹

Motivasi Menjadi Entrepreneurship Dalam Perspektif Islam

Motivasi menjadi *entrepreneur* dalam pandangan Islam bersifat vertikal dan horizontal. Secara horizontal terlihat pada dorongannya untuk mengembangkan potensi diri dan keinginannya untuk selalu mencari manfaat sebesar mungkin bagi orang lain. Sementara secara vertikal, yang dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Allah swt. Motivasi di sini berfungsi sebagai pendorong, penentu arah, dan penetapan skala prioritas.

Seorang wirausahawan muslim memiliki keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran agamanya sebagai jalan keselamatan, dan bahwa dengan agamanya tersebut akan menjadi wirausahawan muslim yang unggul. Keyakinan ini membuat

¹¹ Salim Segaf Al-Djufri, *Bagaimana Menciptakan Dan Membangun Usaha Yang Islami*, (Jakarta: Tim Media Communications, 2005), h. 31.

seseorang wirausahawan muslim melakukan usaha dan kerjanya sebagai zikir, bertawakkal, serta bersyukur pasca usahanya.

Hal ini merupakan dimensi vertikal dari keberagaman seseorang sebagai implementasi aqidahnya. Secara *aqidah*, menjadi wirausahawan muslim adalah sebagai bukti ketaatan dan pengabdian kepada Allah swt, sebab kegiatan kewirausahaan merupakan bagian dari aktifitas ibadah, sehingga harus dimulai dengan niat yang suci, cara dan tujuan yang benar, serta memanfaatkan hasil yang benar.

Namun, islam juga memberikan panduan agar manusia memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada sesama manusia lainnya sebagai motivasi menjadi wirausahawan muslim dimensi horizontal. Dengan semakin banyaknya wirausahawan muslim, maka akan semakin banyak pula keteladanan dalam masyarakat, karena seorang wirausahawan muslim memiliki pribadi yang unggul, berani, dan hidupnya tidak merugikan anggota lain, bahkan sebaliknya akan memberikan manfaat bagi anggota masyarakat yang lain, seperti, memberikan kontribusi besar bagi anggota masyarakat yang lain. Seperti, memberikan kontribusi besar bagi perluasan lapangan kerja, sehingga akan mengurangi angka pengangguran dan akan meningkatkan kekuatan ekonomi Negara.¹²

PENUTUP

Simpulan

Masih banyak umat Islam yang lemah dalam penguasaan ekonomi dan ketergantungan ekonomi yang sangat tinggi kepada pihak lain serta aktivitas ekonomi yang tidak benar mengisyaratkan perlunya membangun mental entrepreneurship yang berlandaskan ajaran Islam. Beberapa anjuran dalam Alquran maupun suri tauladan Nabi Muhammad perlu diteladani dan diimplementasikan agar umat Islam dapat mendayagunakan seluruh potensi yang dimiliki untuk berwirausaha atau entrepreneurship. Segala sesuatu yang dikerjakan memerlukan usaha dan kerja keras untuk mendapatkannya begitupun juga mencari rezeki, diperlukan usaha-usaha untuk mendapatkannya. Umat Islam perlu membekali dirinya dengan keterampilan dan mempunyai landasan akhlak, karena berbisnis menjadi dua hal yang berjalan secara simultan. Bagi umat Islam tidak dianjurkan untuk bersikap boros, menghambur-hamburkan harta, serta berlebih-lebihan. Apabila mendapatkan keuntungan dari hasil usahanya yang besar seyogyanya dapat dimanfaatkan dengan bijaksana dan dapat membantu orang-orang yang membutuhkan.

Saran

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

¹²Muhammad Edy Susilo, "Sosialisasi Semangat Entrepreneurship Berlandaskan Nilai-Nilai Islami",

Dalam [Http://Repository.Upnyk.Ac.Id](http://Repository.Upnyk.Ac.Id), Diakses Pada 16 Desember 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Djufri, Salim Segaf. 2005. *Bagaimana Menciptakan Dan Membangun Usaha Yang Islami*. Jakarta: Tim Media Communications.
- Fahmi, Irham. 2003. *Kewirausahaan, Teori, kasus dan solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Mursi, Abdul Hamid. 1997. *SDM Yang Produktif: Pendekatan Al-Quran Dan Sains*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ranto, Basuki. 2007. *Manajemen Usahawan*. Jakarta: Bagian Publikasi Lembaga Management Feui.
- Saputra, Muhammad Nur Adnan. 2021. "Karakter Entrepreneur Dalam Islam" *Jurnal Study Keislaman*, Vol. 7 No. 1.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Wahab, Muhibb Abdul. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Susilo, Muhammad Edy. 2015. "Sosialisasi Semangat Entrepreneurship Berlandaskan Nilai-Nilai Islami", Dalam [Http://Repository.Upnyk.Ac.Id](http://Repository.Upnyk.Ac.Id), Diakses Pada 16 Desember 2015.
- Wijayanti, Ratna. 2018. Membangun Entrepreneurship Islami dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 13 No. 1.
- Winardi. 2001. *Motivasi dan Pemasaran Dalam Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Muhammad Syahrial. 2013. *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha*. Jakarta: Erlangga.